

VISI KEBANGSAAN DALAM PRAKTIK PENDIDIKAN ISLAM MUHAMMADIYAH DI ERA KOLONIAL

Ahmad Syauqi Fuady

STIT Muhammadiyah Bojonegoro

Email: syauqi.asf68@gmail.com

Article History:

Received : 28-07-2023

Revised : 05-08-2023

Accepted : 08-09-2023

Keyword :

Nationality, Islamic Education,
Muhammadiyah, vision

Kata Kunci:

Kebangsaan, Pendidikan Islam,
Muhammadiyah, visi

Abstract: *This research aims to determine the national vision in educational practices in Muhammadiyah schools, especially in the colonial era. To answer the research objectives in this article, the authors tracked down relevant literary sources, both from journal articles, recorded research results, and other document sources. The results of this study indicate that even though the Muhammadiyah founded by Ahmad Dahlan focused its struggle on the educational aspect, the national political aspect must be partially separated. Several national visions can be found, including 1) Muhammadiyah schools teach religion in addition to general knowledge, this is contrary to the Dutch government's style of education, which is neutral in religion; 2) Muhammadiyah education aims to give birth to scholars who have an understanding of religion and science, in contrast to the education of the colonial government which was solely to prepare employees; 3) Muhammadiyah educational curriculum is aimed at producing future cadres who can solve problems and problems of society, especially the fate of the people in colonial countries.*

Abstrak: *Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui visi kebangsaan dalam praktik pendidikan di sekolah Muhammadiyah khususnya pada era colonial Belanda. Untuk menjawab tujuan penelitian dalam artikel ini, penulis melacak sumber-sumber pustaka yang relevan, baik dari artikel jurnal, hasil penelitian yang dibukukan, dan sumber dokumen lainnya. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa meskipun Muhammadiyah yang didirikan Ahmad Dahlan memfokuskan perjuangannya ke aspek pendidikan, aspek politik kebangsaan tidak bisa dilepaskan sepenuhnya. Beberapa visi kebangsaan dapat ditemukan antara lain: 1) sekolah Muhammadiyah mengajarkan agama selain ilmu pengetahuan umum, hal ini bertentangan dengan corak pendidikan pemerintah Belanda yang netral agama; 2) tujuan pendidikan Muhammadiyah untuk melahirkan ulama yang memiliki pemahaman agama dan ilmu pengetahuan, berbeda dengan pendidikan pemerintah kolonial yang semata-mata untuk menyiapkan pegawai; 3) kurikulum pendidikan Muhammadiyah ditujukan untuk melahirkan kader-kader masa depan yang mampu menyelesaikan persoalan dan permasalahan masyarakat, terutama nasib rakyat di negeri jajahan.*

Pendahuluan

Sosok Ahmad Dahlan identik dengan pendidikan. Semasa hidupnya Ahmad Dahlan pernah menjadi guru mengaji, mendirikan pondok sepulang dari Makkah, guru agama Islam pada Sekolah Guru (*Kweekschool*) Jetis, dan mendirikan *Madrasah Ibtidaiyah Diniyah Islamiyah* di rumahnya.¹ Ahmad Dahlan juga aktif menyelenggarakan dan membuat kelompok-kelompok pengajian di Kauman dan daerah lain di Yogyakarta, di antaranya *Fathul Asrar Wa Miftahus Sa'adah* (FAMS), Pengajian Malam Selasa, *Sapa Tresna*, *Wal 'Ashri*, *Thaharatul Qulub*, *Sumarah Allah*, *Taqwimuddin*, *Nurul Islam*, *Iqamatuddin*, *Ichwanul Muslimin*.² Kian hari grup pengajian yang didirikan Ahmad Dahlan berkembang pesat menjadi sekolah-sekolah Muhammadiyah.³

Kelahiran Muhammadiyah sebagai gerakan modernis reformis Islam⁴ tidak lepas dari persoalan pendidikan. Ide modernisme dan reformisme ajaran Islam paling tepat dicapai melalui sarana pendidikan.⁵ Keyakinan ideologis keagamaan menjadikan gerakan pembaruan (*reform*) yang dilakukan Muhammadiyah disebut sebagai gerakan pembaruan amaliah yang fokus utamanya adalah amal nyata dalam berbagai sektor kehidupan. Pendidikan adalah salah satu sektor amal usaha penting dari misi Muhammadiyah sebagai gerakan modernis reformis Islam⁶. Ide, gagasan, dan ajaran-ajaran modernisme dan reformisme ajaran Islam paling tepat dicapai melalui sarana pendidikan.⁷ Pendidikan juga digunakan sebagai cara untuk mengubah cara berpikir umat Islam yang statis menjadi dinamis, sehingga dapat menuju kemajuan dan kesejahteraan dalam kehidupannya.⁸

Selain itu, dipilihnya pendidikan sebagai orientasi perjuangan Ahmad Dahlan, merupakan strategi yang jitu dan bervisi jauh ke depan. Pasalnya, pada saat itu, kebijakan Pemerintah Hindia-Belanda mencurigai organisasi pergerakan kebangsaan yang berorientasi politik. Dengan demikian, Muhammadiyah tidak dicurigai Pemerintah Hindia-Belanda. Meskipun bukan organisasi politik, pendidikan yang dijalankan Muhammadiyah memiliki akibat politik untuk memupuk sikap nasionalisme anti-Belanda.⁹ Dengan demikian pendidikan Muhammadiyah memiliki semangat ganda, yaitu keagamaan dan kebangsaan. Sebagaimana terjadi di akhir abad ke-19 awal abad ke-20, upaya reformisme keagamaan dipadu dengan perjuangan kemerdekaan bangsa dari

¹ M. Yusron Asrofi, *Kyai Haji Ahmad Dahlan Pemikiran dan Kepemimpinannya* (Yogyakarta: MPK-SDI PP Muhammadiyah, 2005), 73.

² Mu'arif, *Modernisasi Pendidikan Islam: Sejarah dan Perkembangan Kweekschool Moehammadijah 1923-1932* (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2012), 84.

³ Mu'arif, *Modernisasi Pendidikan Islam*, 88.

⁴ Haedar Nashir, *Muhammadiyah Gerakan Pembaruan* (Yogyakarta: Penerbit Suara Muhammadiyah, 2010), 1.

⁵ Ahmad Najib Burhani, *Muhammadiyah Jawa* (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2016), 63.

⁶ Haedar Nashir, *Muhammadiyah*, 1-2.

⁷ Ahmad Najib Burhani, *Muhammadiyah Jawa* (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2016), 63.

⁸ Hardiansyah, Dendi Saputra, "Kontribusi Gagasan K.H. Ahmad Dahlan dalam Dinamika Pendidikan di Kota Pangkal Pinang", dalam *Jurnal Kuttub*, Vol. 6, No. 1, 2022, 50-60.

⁹ M. Yusron Asrofi, *Kyai Haji Ahmad Dahlan*, 111-115.

penjajahan menjadi ide gerakan reformis-modernis Islam di negara-negara mayoritas berpenduduk Muslim.¹⁰

Meskipun kelahiran Muhammadiyah adalah sebagai organisasi sosial-kemasyarakatan, namun bukanlah berarti Muhammadiyah buta dan abai terhadap persoalan politik kebangsaan yang tengah berjuang melepaskan diri dari belenggu penjajahan Belanda. Penelitian yang dilakukan oleh Alfian menunjukkan bahwa Muhammadiyah menampilkan dirinya dalam tiga peranan utama: reformis keagamaan, pelaku perubahan sosial, dan kekuatan politik.¹¹

Muhammadiyah menjadi pelopor hal-hal baru dalam bidang keagamaan, pendidikan, sosial-budaya, dan Kesehatan. Alasan itulah Muhammadiyah menjadi salah satu pelopor kebangkitan nasional.¹² Kiprah Muhammadiyah, terutama sebagai kekuatan politik atau kelompok kepentingan, didorong oleh penafsiran filosofisnya terhadap agama Islam yang sepatutnya terlibat dalam kehidupan sosial masyarakat, sekaligus konsekuensi sebagai organisasi besar yang mengusung modernisme Islam yang memiliki tanggung jawab moral terhadap perkembangan dan perubahan yang melingkupi langit politik Indonesia di bawah jajahan Belanda. Artikel ini bertujuan untuk mengetahui visi kebangsaan dalam praktik pendidikan Muhammadiyah oleh K.H. Ahmad Dahlan tahun 1912-1923.

Diskusi dan Pembahasan

Ahmad Dahlan dan Berdirinya Muhammadiyah

Ahmad Dahlan yang memiliki nama kecil Muhammad Darwisy lahir di Kampung Kauman Yogyakarta tahun 1869 dari pasangan K.H. Abubakar dan Siti Aminah. Ahmad Dahlan sejak kecil dikenal sebagai pribadi yang cerdas, rajin belajar, berbudi pekerti luhur, dan berhati lunak. Pendidikan agama diterima Ahmad Dahlan sejak kecil dari ayahnya yang merupakan Imam Masjid Agung Kauman. Ahmad Dahlan juga memperoleh pendidikan agama dari kakak-kaknya, serta ulama lain di Kampung Kauman dan Lempuyangan Yogyakarta.¹³

Pada tahun 1890, setahun setelah menikah dengan Siti Walidah, Muhammad Darwisy pergi menunaikan haji ke Makkah. Setelah menunaikan haji, Ahmad Dahlan mengunjungi rumah Sayyid Bakri Syatha, pengikut Imam Syafi'i, untuk mendapat gelar "haji" dan berganti nama menjadi Haji Ahmad Dahlan.¹⁴ Selama delapan bulan di Makkah, waktu yang tidak terlalu lama, Muhammad Darwisy banyak menimba ilmu agama Islam kepada para ulama Indonesia yang bermukim di Makkah maupun dari ulama bangsa Arab.

¹⁰ Muhammadiyah Idris, "*Kiyai Haji Ahmad Dahlan His Life and Thoughts*" (Unpublished Master's Thesis, Mc Gill University, Montreal, 1975), 1.

¹¹ Alfian, *Politik Kaum Modernis Perlawanan Muhammadiyah terhadap Kolonialisme Belanda* (Tangerang: Al-Wasath Publishing House, 2010), 5.

¹² Ahmad Ruslan, "Falsafah Ajaran Kyai Ahmad Dahlan dan Etos Pendidikan Muhammadiyah", dalam *Chronologia: Jurnal of History Education*, Vol. 2, No. 01, 2020, 46-54. doi: <https://doi.org/10.22236/jhe.v2i1.5620>

¹³ Syuja', *Islam Berkemajuan: Kisah Perjuangan K.H. Ahmad Dahlan dan Muhammadiyah Masa Awal* (Tangerang: Al-Wasath Publishing House, 2009), 1-4.

¹⁴ M. Yusron Asrofie, *Kyai Haji Ahmad Dahlan*, 35.

Berbekal kecerdasan dan pengetahuan agama yang dipelajari sedari kecil, Ahmad Dahlan mampu memperoleh tambahan pengetahuan yang banyak sehingga menjadi bekal untuk mendidik kaumnya di Kampung Kauman.¹⁵

Sepulang dari menunaikan haji, Ahmad Dahlan menjadi guru *ngaji* di Kampung Kauman. Setelah ayahnya wafat, Ahmad Dahlan ditunjuk menggantikannya sebagai Khatib Amin Haji Ahmad Dahlan dengan tugas menyampaikan khatib Jumat bergantian, piket di serambi Masjid Kauman, serta menjadi anggota Dewan Agama Islam Hukum Kraton. Tugas-tugas yang diembannya ini digunakannya untuk mengajarkan ajaran Islam.¹⁶ Sebagai seorang guru agama dan *ngaji* di kampungnya, pelan-pelan Haji Ahmad Dahlan dipanggil oleh orang lain dengan gelar “kiai”, sehingga nama beliau menjadi populer Kiai Haji Ahmad Dahlan.¹⁷

Hampir tiga tahun setelah kejadian pembongkaran langar yang biasa dipakai Kiai Haji Ahmad Dahlan mengajarkan agama Islam, sebagai akibat pembetulan arah kiblat langar yang berbeda dengan Masjid Besar Kauman, Kiai Haji Ahmad Dahlan pergi ke Makkah untuk berhaji kedua kalinya tahun 1903. Beliau bermukim di Makkah selama kurang lebih 18 bulan. Beliau berhaji sembari belajar fikih, hadis, ilmu falak, ilmu *qiraat* kepada para ulama. Beliau juga menjalin silaturahmi dengan orang Indonesia lainnya yang sedang menunaikan haji.

Mulanya, Ahmad Dahlan banyak mengkaji kitab-kitab *ahlussunnah waljamaah* dalam masalah akidah, kitab Imam Syafi'i dalam fikih, dan ilmu tasawuf dari Imam Ghazali. Sepulangnya dari pergi menunaikan haji kedua kalinya, Ahmad Dahlan tertarik mengkaji kitab-kitab dari para ulama pembaharu atau modernis seperti *Tafsir al-Manar* karya Rasyid Ridha, *Tafsir Juz-'Ammah* dan Majalah *al-Manar* karya Muhammad Abduh, kitab *al-'Urwatul Wutsqa* karya Jamaluddin al-Afghani, Thanthawi Jawhari. Selain kitab-kitab tersebut, Kiai Dahlan selama hidupnya seringkali merujuk beberapa kitab: Kitab *Tauhid* dan *Al-Islam wan-Nashraniyyah* Muhammad Abduh, kitab *Kanzul 'Ulum, Dairatul Ma'arif* karya Farid Wajdi, kitab *Fil Bid'ah* dan *At-Tawassul wal-Wasilah* karya Ibnu Taimiyyah, kitab *Idharulhaq* karya Rahmatullah al-Hindi, serta kitab-kitab hadis karya Ulama Hambali.¹⁸

Kiai Ahmad Dahlan diakui sebagai sosok cerdas yang berusaha mencari kebenaran sejati dari beraneka sumber ilmu pengetahuan. Lahir dan tumbuh dari lingkungan tradisional di sekitar Kraton, kemudian berhaji dan bermukim di pusat penyebaran ajaran Wahabi, Kiai Dahlan menghadirkan gagasan pembaruan. Kecerdasan dipaduu dengan sikap kritis menghadirkan gagasan Islam berkemajuan yang belum pernah ada sebelumnya (tidak ada prakondisi sebelumnya).¹⁹ Kiai Dahlan dikenal juga sebagai ulama yang berorientasi amal perbuatan atau praktik. Sehingga beliau dijuluki *man of action*. Kiai Dahlan ibarat seorang tentara yang pandai menggunakan senjata (kitab/ilmu)

¹⁵ Syuja', *Islam Berkemajuan*, 12-14.

¹⁶ M. Yusron Asrofi, *Kyai Haji Ahmad Dahlan*, 36.

¹⁷ Syuja', *Islam Berkemajuan*, 15.

¹⁸ Hadjid, *Pelajaran KHA Dahlan: 7 Falsafah Ajaran dan 17 Kelompok Ayat al-Qur'an* (Yogyakarta: LPI PPM, 2008), 3.

¹⁹ Haedar Nashir, *Muhammadiyah*, 26.

sebagaimana mestinya. Ilmu dari kitab-kitab para ulama digunakan oleh beliau sebagai dasar untuk beramal. Ajaran (teologi) Islam yang menuntut untuk terlibat dalam berbagai masalah dalam masyarakat menjadi gagasan khas Kiai Ahmad Dahlan.

Lahirnya Muhammadiyah pada tanggal 18 November 1918 Masehi, bertepatan dengan 9 Zulhijjah 1330 Hijriah, adalah buah dari kristalisasi gagasan amal Kiai Ahmad Dahlan yang digali dari ajaran Islam. Kristalisasi gagasan tersebut berdialektika dengan permasalahan yang dihadapi oleh umat Islam dan rakyat di negeri jajahan melahirkan organisasi yang dikenal dengan semboyan *Islam Berkemajuan*. Menariknya lagi, lahirnya Muhammadiyah tidak bisa dilepaskan dari organisasi Boedi Oetomo.²⁰ Kiai Dahlan dari hasil interaksinya dengan Boedi Oetomo menyadari pentingnya memiliki organisasi untuk menyebarkan paradigma keagamaan Kiai Ahmad Dahlan, selain tentu saja untuk meneruskan dan melangsungkan gagasan amal Kiai Ahmad Dahlan setelah beliau wafat.²¹

Muhammadiyah yang berarti pengikut Nabi Muhammad saw didirikan Kiai Ahmad Dahlan dengan dua tujuan utama. Pertama menyebarluaskan ajaran agama Islam Nabi Muhammad saw kepada penduduk Bumiputra di Residensi Yogyakarta. Kedua memajukan hal agama kepada anggota-anggotanya. Menyebarluaskan adalah dakwah, sedangkan memajukan adalah *tajdid*. Dengan demikian, Muhammadiyah sejak kelahirannya menegaskan dirinya sebagai Gerakan dakwah Islam sekaligus Gerakan *Tajdid* atau pembaruan.²² Semangat dakwah dan *tajdid* inilah yang melahirkan aneka amal nyata Muhammadiyah dalam berbagai sektor kehidupan manusia, salah satunya adalah amal pendidikan berwujud sekolah.

Corak Pendidikan Muhammadiyah

Pendidikan dan pengajaran menjadi salah satu upaya untuk mencapai maksud dan tujuan Muhammadiyah untuk mewujudkan masyarakat Islam yang sebenar-benarnya.²³ Pendirian sekolah oleh Ahmad Dahlan memiliki dua tujuan utama: pertama untuk memberantas buta huruf sehingga masyarakat memiliki kemampuan alat minimum untuk memperoleh pengetahuan. Kedua adalah untuk memberikan akses pendidikan bagi masyarakat yang tidak dapat mengakses sekolah-sekolah yang didirikan pemerintah.²⁴

Berdirinya lembaga pendidikan sebagai sarana menyebarkan ajaran agama menjadi sebab khusus didirikannya perkumpulan yang dinamai Muhammadiyah. Sementara itu, mendirikan sekolah (madrasah, pondok) yang teratur dan pengajarannya berjalan efektif dan efisien membutuhkan adanya organisasi atau perkumpulan.²⁵ Hubungan mutualisme terjadi: Pendidikan adalah sarana untuk mewujudkan cita-cita reformisme Islam Muhammadiyah, dan sebaliknya, pendidikan yang dijalankan Muhammadiyah membutuhkan adanya organisasi yang tertata rapi dan sistematis agar eksistensinya dapat bertahan lintas waktu.

²⁰ Ahmad Najib Burhani, *Muhammadiyah*, 55.

²¹ Haedar Nashir, *Muhammadiyah*, 27.

²² Haedar Nashir, *Muhammadiyah*, 25.

²³ Hasan Basri, *Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 2009), 238.

²⁴ Achmad Jainuri, *Ideologi Kaum Reformis* (Surabaya: Penerbit Lembaga Pengkajian Agama dan Masyarakat, 2002), 195-197

²⁵ M. Yusron Asrofi, *Kyai Haji Ahmad Dahlan*, 78.

Pasal III Statuta Muhammadiyah diterangkan empat cara yang dilakukan Muhammadiyah untuk mencapainya: Pertama mendirikan Lembaga Pendidikan dengan menggabungkan pelajaran agama dan pelajaran umum. Kedua mengadakan pertemuan atau pengajian agama Islam kepada para anggotanya. Ketiga mendirikan tempat peribadatan berupa masjid dan musala. Keempat menerbitkan buku-buku, karangan-karangan, brosur-brosur, dan surat kabar yang isinya perihal agama Islam.²⁶ Dari hal itu tampaklah bahwa pendidikan menjadi cara yang dipilih secara sadar untuk menyebarkan gagasan Islam Berkemajuan yang dipahami oleh Muhammadiyah. Pendidikan dengan paham Islam Berkemajuan memiliki corak sintesis antara pelajaran agama dan umum. Pendidikan Muhammadiyah tidak mendikotomikan antara kedua pengetahuan tersebut.

Muhammadiyah tampil dengan gagasan pembaruan atau reformisme Islam berwujud pembaruan pendidikan Islam. Dekade awal abad ke-20 model pendidikan di Indonesia terbagi menjadi dua model. Model pendidikan pesantren yang hanya mengajarkan ajaran-ajaran Islam saja minus ilmu pengetahuan modern. Model kedua adalah model pendidikan modern Belanda yang mengajarkan ilmu pengetahuan modern dengan mengabaikan pengajaran agama.²⁷ Akibat dualisme pendidikan ini di mana pada satu sisi sekolah Belanda hanya mengajarkan ilmu pengetahuan umum dengan menajuhkan dari ajaran agama, sementara pesantren yang hanya mengajarkan agama dengan mengabaikan ilmu pengetahuan umum akan menghasilkan anak didik dengan kepribadian ganda. Siswa hasil didikan sekolah Belanda hanya berorientasi dunia, sedangkan santri pesantren hanya berorientasi akhirat.²⁸

Pendidikan Muhammadiyah hadir menjadi antitesis dari pendidikan pesantren dan pendidikan pemerintah Belanda yang saling bertentangan.²⁹ Gagasan pembaruan sistem pendidikan Ahmad Dahlan yang holistik dengan memadukan antara pengetahuan umum dan agama diharapkan dapat menghasilkan seorang muslim yang kuat iman dan kepribadiannya serta mampu menjawab tantangan zaman. Muhammadiyah menjadi peletak dasar integrasi antara pendidikan bercorak keagamaan dengan pendidikan umum.³⁰ Model pendidikan integrasi ini, merupakan salah satu bentuk “perlawanan” terhadap pendidikan yang diselenggarakan oleh pemerintah Belanda di negeri jajahannya Hindia Belanda. Pendidikan yang diselenggarakan oleh Belanda dengan prinsip “netral terhadap agama”, meski dalam faktanya tidaklah demikian. Ketidakpuasan atas kondisi itulah yang menjadi salah satu sebab bagi munculnya energi kebangkitan dan perlawanan kebangsaan yang mulai tumbuh subur di awal abad ke-20.³¹ Pendidikan yang diselenggarakan pemerintah kolonial Belanda bersifat *nederlandcentris*, yaitu

²⁶ Alfian, *Politik*, 170.

²⁷ Muhammadiyah Idris, “Kiyai Haji Ahmad Dahlan His Life and Thoughts”, 9.

²⁸ Hendro Widodo, Sutrisno, Farida Hanum, “The Urgency of Holistic Education in Muhammadiyah Schools”, dalam *Al-Ta’lim Journal*, Volume 26 Number 2, July 2019, 161.

²⁹ Erjati Abbas, “Pembaharuan Pendidikan Perspektif Ahmad Dahlan”, dalam *Jurnal Ri’ayah*, Vol. 5, No. 02, 2020, 214-227.

³⁰ Ahmad Ruslan, “Falsafah”, 46-54.

³¹ Amalia Rachmadanty, “Kebijakan Politik Asosiasi Pendidikan Kolonial Terhadap Umat Islam Tahun 1890-1930”, (Skripsi Program Studi Sejarah dan Peradaban Islam, Fakultas Adab dan Humaniora, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta), 91.

mempromosikan kebudayaan sekuler sehingga tidak mengajarkan agama. Pendidikan model ini menghasilkan individu elitis, individualistik, intelektualistik, dan jauh dari agama.³²

Kiprah Ahmad Dahlan dengan pendidikan yang diselenggarakan Muhammadiyah menjadi sebab beliau diberi anugerah sebagai Pahlawan Nasional melalui Surat Keputusan Presiden No. 657 tahun 1961. Alasan mendasar yang menjadis sebab penganugerahan tersebut adalah: Ahmad Dahlan menjadi pelopor kebangkitan umat Islam dengan membangkitkan kesadaran umat Islam dan masyarakat secara umum atas nasibnya sebagai bangsa terjajah yang harus berjuang dan belajar untuk bisa memperbaiki nasibnya.³³

Tujuan Pendidikan Muhammadiyah

Sosok pribadi cerdas, mempergunakan akal pikiran untuk memutus sesuatu³⁴, ulet, dan luwes dalam pergaulan adalah predikat yang pantas disematkan kepada sosok Ahmad Dahlan. Hal ini dibuktikan, salah satunya, dengan diizinkan Ahmad Dahlan untuk memberi pelajaran agama kepada murid-murid di sekolah milik pemerintah: *Kweekschool* di Jetis Yogyakarta dan OSVIA di Magelang. Pelajaran agama yang diberikan oleh Ahmad Dahlan bersifat sukarela, tidak wajib diikuti oleh setiap murid di sekolah pemerintah. Ahmad Dahlan mengajar setiap Sabtu sore, kemudian dilanjutkan Minggu pagi di rumahnya.³⁵ Selain karena materi pelajaran agama yang diberikan oleh Ahmad Dahlan bersifat rasional, logis, dan memuaskan akal para peserta didik, kedekatan dengan Boedi Oetomo, menjadi sebab Ahmad Dahlan mendapat kesempatan mengajar di sekolah milik pemerintah.³⁶

Kesibukan Ahmad Dahlan memberi pelajaran agama kepada murid-murid sekolah pemerintah tidak melalaikannya dari mencurahkan perhatiannya kepada anak-anak Kampung Kauman yang belum merasakan pendidikan. Hal ini menunjukkan, begitu tampak jiwa Ahmad Dahlan sebagai seorang pendidik yang memperhatikan secara serius dan mengupayakan pendidikan bagi kaumnya dalam diri Ahmad Dahlan. Profesor Sugoro Purbakawatja, murid yang pernah diajar Ahmad Dahlan di *Kweekschool* Jetis menyatakan bahwa "Kjai Dachlan adalah seorang pendidik, jang benar2 berdjiwa pendidik."³⁷ Rinkes, seorang pegawai pemerintah Belanda mengungkapkan bahwa "Secara pribadi H. Dahlan cukup mengesankan: kita membicarakan seorang lelaki yang punya karakter dan kemauan untuk berbuat, yang tak dapat dijumpai *setiap hari* di Hindia Belanda ataupun Eropa."³⁸

³² Tasya Faricha Amelia, Hudaibah, "Pembaharuan Pendidikan Berdasarkan Pemikiran K.H. Ahmad Dahlan", dalam *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, Volume 3, Nomor 2, 2021, 472-479.

³³ Siti Arofah dan Maarif Jamu'in, "Gagasan dasar dan Pemikiran Pendidikan Islam K.H. Ahmad Dahlan", *Jurnal Tajdid*, Vol. 13, No. 2, Desember 2015, 114-124.

³⁴ Umar Syarif, "Gerakan Pembaruan Pendidikan Islam: Studi Komparasi Pergerakan Islam Indonesia Antara Syekh Ahmad Syurkatiy dan KH Ahmad Dahlan", *Jurnal Reflektika*, Volume 13, No. 1, Januari-Juni 2017, 74-95.

³⁵ Syuja', *Islam Berkemajuan*, 64.

³⁶ Ahmad Najib Burhani, *Muhammadiyah*, 55-56.

³⁷ Haedar Nashir, *Muhammadiyah*, 133.

³⁸ Ahmad Najib Burhani, *Muhammadiyah*, 56.

Ahmad Dahlan mendirikan sekolah bernama Madrasah Ibtidaiyah Islamiyah pada tahun 1911. Sekolah ini menempati ruang tamu di rumahnya yang berukuran 2,5x6 m. Sekolah yang didirikan Ahmad Dahlan ini mengikuti corak sekolah Belanda dengan menggunakan 3 meja, 3 kursi/dingklik, 1 papan tulis, dan sistem pembelajaran secara klasikal. Pendirian sekolah ini awal mulanya mendapat cibiran dari masyarakat sekitar, bahkan Ahmad Dahlan dijuluki telah keluar Islam, menyeleweng dari Islam, dan sudah masuk ke agama Kristen. Di sekolah ini, Ahmad Dahlan memberikan pelajaran agama dan pengetahuan umum dengan metode-metode modern. Semula sekolah ini memiliki 9 murid, kemudian seiring berjalan waktu jumlahnya bertambah menjadi 20 murid.³⁹ Jumlah murid berkembang menjadi 29 dan pada pertengahan tahun 1912 muridnya berjumlah 62 orang.⁴⁰

Pendidikan yang dijalankan oleh Ahmad Dahlan bercorak integratif dan holistik. Perpaduan antara pendidikan agama dan pengetahuan umum; iman dan kemajuan; adalah upaya untuk mewujudkan manusia muslim terpelajar yang kokoh iman dan kepribadiannya serta memiliki kecakapan dalam menghadapi tantangan zaman yang senantiasa bergerak dan berubah.⁴¹ Dua kata kunci pentingnya adalah agama dan kemajuan. Agama tidaklah boleh berjarak dari realitas kehidupan yang kompleks. Agama hendaknya menuntun dan mencerahkan manusia sehingga mampu berbuat dan mengupayakan kemajuan serta kebahagiaan.

Ahmad Dahlan menilai bahwa manusia hidup itu memiliki tujuan yang sama yaitu meraih kebahagiaan dan keselamatan hidup baik di dunia dan di akhirat. Tujuan itu dapat dicapai melalui upaya yang sungguh-sungguh dengan menggunakan akal yang sehat. Karena akal yang sehat itulah yang menjadi penuntun dan pemberi pertimbangan yang cermat terhadap persoalan-persoalan yang tengah dihadapi. Akal yang sehat dapat terus tumbuh dan berkembang dengan baik jika diberi makanan berupa ilmu pengetahuan.⁴² Akal bagi Ahmad Dahlan begitu penting, sehingga pendidikan memiliki peranan penting memberi makanan akal manusia dengan pengetahuan bermutu, sehingga akal bisa memutus perkara benar-salah, baik-buruk, senang-derita dengan tepat. Ilmu *mantiq* dan logika bagi Ahmad Dahlan penting dalam pendidikan akal manusia.⁴³

Namun, Ahmad Dahlan memberikan peringatan terkait dengan fungsi akal. Beliau berpesan bahwa “segala usaha menyiram akal dengan pengetahuan tersebut harus sejalan dengan kehendak Allah Maha Kuasa.”⁴⁴ Pengetahuan tidaklah bisa berdiri sendiri karena akan goyah. Pengetahuan haruslah dilengkapi dengan pondasi kokoh bernama iman dan agama. Oleh sebab itu tujuan pendidikan haruslah diarahkan ke arah pembentukan manusia yang seimbang antara pendidikan agama dan pengetahuan umum. Agama dan akal manusia keduanya sangatlah penting dalam mengarahkan manusia

³⁹ Syuja', *Islam Berkemajuan*, 63.

⁴⁰ Alfian, *Politik*, 187.

⁴¹ Haedar Nashir, *Muhammadiyah*, 125.

⁴² Ahmad Dahlan, *Kesatuan Hidup Manusia*, dalam Abdul Munir Mul Khan, *Pemikiran K.H. Ahmad Dahlan dan Muhammadiyah dalam Perspektif Perubahan Sosial* (Jakarta: Bumi Aksara, 1990), 227.

⁴³ Ruslan Rasid, Kepemimpinan Transformatif K.H. Ahmad Dahlan di Muhammadiyah”, dalam *Jurnal Humanika*, Th XVIII, No. 1, Maret 2018, 50-58.

⁴⁴ Ahmad Dahlan, *Kesatuan*, 227.

meraih tujuan hidupnya bahagia dan selamat dunia dan akhirat. Akal yang tanpa bimbingan agama akan menghadapi bahaya bernama hawa nafsu, sedangkan agama tanpa akal akan menghadapi musuh bernama kebodohan.

Akal yang bersih akan semakin kokoh dengan dibekali hati yang suci. Orang yang memiliki akal dan kepintaran akan selalu mencari jalan kebahagiaan dan menghindarkan diri dari perkara yang buruk. Begitu juga orang yang memiliki hati yang suci yang selalu ingat akan petunjuk Allah Swt, senantiasa takut kepada Allah Swt akan membimbing manusia dari terjerumus godaan hawa nafsu.⁴⁵ Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan yang diperjuangkan Ahmad Dahlan adalah upayanya untuk membentuk manusia muslim yang cerdas akalnya dan baik agamanya sehingga selamat hidupnya dunia dan akhirat.

Pendidikan yang menekankan pada aspek akal menjadi poin penting yang dicatat oleh Abdul Munir Mulkhan. Sebagaimana dikutip oleh Haedar Nashir, Abdul Munir Mulkhan menerangkan bahwa inti konsep gagasan pendidikan Ahmad Dahlan adalah terwujudnya kesempurnaan budi manusia yang mampu mengenali baik-buruk, benar-salah, kebahagiaan-penderitaan, dan berperilaku sesuai dasar pengetahuan tersebut. Untuk mencapai hal itu, pendidikan akal-budi adalah intinya. Kesempurnaan akal menuntun kesempurnaan budi dan perilaku.⁴⁶

Mohamad Ali dalam kajiannya menyimpulkan bahwasanya tujuan pendidikan Muhammadiyah yang didirikan oleh Ahmad Dahlan bercorak progresif religius berorientasikan kemajuan serta berlandaskan agama. Amir Hamzah Wirjosukarto menyebut bahwa tujuan pendidikan Ahmad Dahlan dapat dianalisis dari pesan beliau: *dadiyo kyai sing kemajuan, lan aja kesel-kesel anggonmu nyambut gawe kanggo Muhammadiyah* (Jadilah kiai berkemajuan, dan jangan pernah lelah berbuat-bekerja untuk Muhammadiyah). Menjadi kiai berkemajuan dengan memiliki dasar pengetahuan agama dan ilmu pengetahuan kemudian bersedia bekerja sungguh-sungguh menggunakan agama dan ilmunya itu untuk menyelesaikan persoalan-persoalan yang dihadapi masyarakat.⁴⁷

Umnijah, salah satu murid yang pernah diajar oleh Ahmad Dahlan menjelaskan bahwa kiai atau ulama berkemajuan yaitu ulama yang mengikuti kemajuan dunia modern, untuk mencapai hal itu membutuhkan penguasaan ilmu pengetahuan duniawi selain ilmu-ilmu agama. Integrasi penguasaan ilmu agama dan pengetahuan modern menjadi hal pokok. Kiai atau ulama berkemajuan itulah yang harus berjuang dengan usahanya untuk membangun dan memajukan Gerakan Muhammadiyah.⁴⁸ Pernyataan ini selaras dengan catatan Kiai Syuja' bahwasanya Ahmad Dahlan menginginkan dari sekolah-sekolah yang didirikannya akan lahir ulama dan cerdas pandai yang bertakwa kepada Tuhan dan berguna kepada manusia dan masyarakat.⁴⁹ Senada dengan pendapat di atas, praktik pendidikan Muhammadiyah yang dicitakan Ahmad Dahlan, menurut Ahmad

⁴⁵ Ahmad Dahlan, *Kesatuan*, 229-230.

⁴⁶ Haedar Nashir, *Muhammadiyah*, 126.

⁴⁷ Mohamad Ali, "Membedah Tujuan Pendidikan Muhammadiyah", dalam *Jurnal Profetika*, Vol. 17, No. 1, Juni 2016, 43-56.

⁴⁸ Alfian, *Politik*, 165.

⁴⁹ Syuja', *Islam Berkemajuan*, 80.

Syafi'i Ma'arif, adalah membentuk manusia sebagai pribadi yang cerdas sekaligus takut kepada Allah Swt. Hal ini memiliki konsekuensi bahwa semakin banyak ilmu pengetahuan yang dimiliki, semakin meningkat pula keimanan dan ketakwaannya kepada Allah Swt.⁵⁰

Ahmad Dahlan menekankan bagi setiap orang Islam memiliki semangat dan kesungguhan dalam mencari ilmu sehingga menjadi ahli ilmu atau mazhab *ilmiiyyun*.⁵¹ Orang yang bersungguh-sungguh untuk mencari ilmu akan memperoleh kebenaran dan menunjukinya kepada kebaikan. Kebaikan dan kebenaran itu pada akhirnya menjauhkan diri dari pengaruh adat-istiadat yang menyimpang dari ajaran agama. Selain itu, Ahmad Dahlan memberi penekanan yang begitu besar terhadap praktik atau amal. Ilmu, kebaikan, dan kebenaran yang diperoleh seseorang haruslah dipraktikkan untuk keperluan hidup sehari-hari dan terlibat dalam persoalan-persoalan masyarakat. Manusia berilmu haruslah berbuah menjadi manusia amal.

Bagi Ahmad Dahlan, seorang mukmin sejati adalah seseorang yang membuktikan imannya dengan amal nyata.⁵² Agama yang benar adalah yang diwujudkan dalam amal saleh. Sikap orang yang beragama dapat dinilai dari kesediaannya dengan penuh kesadaran untuk berkorban menyerahkan harta benda dan dirinya kepada Allah Swt.⁵³ Dengan demikian, pendidikan yang diupayakan oleh Ahmad Dahlan mempersiapkan siswa untuk menjadi manusia yang berilmu sekaligus beramal. Belajar ilmu haruslah senantiasa seiring sejalan dengan belajar beramal. Keduanya haruslah dilakukan secara bertahap, bertingkat, sedikit demi sedikit. Jika belum paham dan teramalkan, maka pelajaran tidak boleh dilanjutkan.⁵⁴

Tujuan pendidikan yang diinginkan oleh Ahmad Dahlan dalam praktik pendidikan di Muhammadiyah bersifat integralistik: Cerdas akal dan suci hatinya; menguasai ilmu agama dan ilmu pengetahuan; paham teori dan mampu berpraktik; menunjukkan bahwa pendidikan diarahkan untuk memperoleh perkembangan manusia menuju *insan kamil* yang mampu berkontribusi bagi perkembangan dan kemajuan masyarakat. Secara umum pendidikan Muhammadiyah termanifestasikan ke dalam tiga jenis. Pertama, pendidikan akhlak untuk membentuk karakter yang sesuai ajaran agama Islam bersumber Alquran dan Hadis. Kedua, pendidikan individu untuk membentuk manusia yang seimbang, utuh, dan berkesinambungan antara dunia dan akhirat. Ketiga, pendidikan kemasyarakatan yang berorientasikan untuk terlibat dan memberi manfaat bagi masyarakat banyak.⁵⁵

Secara resmi dan formal, rumusan dasar pendidikan Muhammadiyah baru ditetapkan dalam Kongres Muhammadiyah Seperempat Abad tahun 1936. Pendidikan Muhammadiyah bertujuan untuk menjadikan anak-anak Indonesia semangat beragama dengan memahami dan melaksanakan ajaran agama Islam, cerdas otaknya, badannya

⁵⁰ Nana Sutarna, Nika Cahyati, Tio Heriyana, Delia Anggraeni, Indri Ayu Lesytari, "Implementasi Nilai-nilai Karakter dan Keteladanan K.H. Ahmad Dahlan pada Siswa Usia 6-8 Tahun", dalam *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, Volume 6, Issue 4, 2022.

⁵¹ Hadjid, *Pelajaran*, 110.

⁵² Hadjid, *Pelajaran*, 90.

⁵³ Hadjid, *Pelajaran*, 68.

⁵⁴ Hadjid, *Pelajaran*, 29.

⁵⁵ Diyah Mayarisa, "Konsep Integrasi Pendidikan Islam Perspektif Pemikiran KH. Ahmad Dahlan", dalam *Jurnal Fitra*, Vol. 2, No. 1, 2016, 37-44.

sehat dan tegap, hidup tangannya sehingga mampu mencari rezeki yang bermanfaat bagi diri sendiri dan masyarakat.⁵⁶

Tujuan pendidikan ini tentu saja berbeda dengan pendidikan yang dilaksanakan pemerintah kolonial Belanda. Pendidikan oleh kolonial Belanda, menurut Mohammad Hatta, dicirikan dengan istilah *utiliteits onderwijs*, bahwa pendidikan kolonial Belanda diarahkan semata-mata hanya untuk memenuhi dan mendukung kepentingan kolonial Belanda di tanah jajahan. Pendidikan Belanda bertujuan untuk memenuhi kebutuhan pegawai di perusahaan-perusahaan dan administrasi pemerintahan di Hindia Belanda.⁵⁷ Pendidikan oleh pemerintah Belanda untuk menyiapkan calon-calon pekerja. Meskipun kebijakan pendidikan Pemerintah Kolonial berorientasi untuk menjaga keberlangsungan pemerintahan kolonial di tanah jajahan, bukan untuk memajukan anak-anak Indonesia, kebijakan ini pada akhirnya menjadikan anak-anak Indonesia makin terdidik dan terpelajar.⁵⁸

Kurikulum Pendidikan Muhammadiyah

Perlahan-lahan, sekolah Muhammadiyah yang didirikan oleh Ahmad Dahlan mengalami perkembangan dan pertumbuhan yang menggembirakan. Hingga tahun 1922, setahun sebelum Kiai Ahmad Dahlan wafat, telah berdiri 8 sekolah baru Muhammadiyah dengan 73 guru dan 1.019 siswa. Delapan sekolah ini yaitu: *Opleiding School* di Magelang, *Kweek School* di Magelang dan Purworejo, *Normaal School* di Blitar, NBS di Bandung, *Algemeene Middelbare School* di Surabaya, TS di Yogyakarta, Sekolah Guru di Kotagede, dan *Hoogere Kweek School* di Purworejo.⁵⁹

Selain sekolah-sekolah tersebut, Ahmad Dahlan juga mendirikan sekolah agama yang diatur dengan ketat untuk mempersiapkan calon-calon guru di sekolah Muhammadiyah. Hal itu didasari kebutuhan guru meningkat seiring perkembangan sekolah Muhammadiyah, pada tahun 1919 bernama *al-Qismul Arqa*. Pada tahun 1921 nama ini diubah menjadi Pondok Muhammadiyah, dan tahun 1922 menjadi *Kweekschool Muhammadiyah*. Sekolah ini kini dikenal dengan Madrasah *Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta*.⁶⁰

Selain sekolah-sekolah di atas, menjelang akhir tahun 1923, telah berdiri empat buah Sekolah Kelas II, sekolah setingkat HIS, dan *Kweekschool* di Yogyakarta.⁶¹ Di luar Yogyakarta, Muhammadiyah mendirikan sekolah HIS di Jakarta.⁶² Hingga tahun 1930-an sekolah-sekolah Muhammadiyah telah menyebar ke hampir kota besar dan kecil di Pulau

⁵⁶ Farid Setiawan, *Genealogi dan Modernisasi Sistem Pendidikan Muhammadiyah 1911-1942* (Yogyakarta: Semesta Ilmu, 2015), 180.

⁵⁷ Mohammad Hatta, *Kumpulan Karangan IV* (Jakarta: Penerbitan dan Balai Buku Indonesia, 1954), dalam Ahmad Syauqi Fuady, "Relevansi Pemikiran Pendidikan Mohammad Hatta terhadap Pendidikan Islam di Indonesia", *Jurnal Pendidikan Islam*, Volume 11, Nomor 2, November 2020.

⁵⁸ Mitsuo Nakamura, *Bulan Sabit Terbit di Atas Pohon Beringin: Studi tentang Pergerakan Muhammadiyah di Kotagede sekitar 1910-2010* (Yogyakarta: Penerbit Suara Muhammadiyah, 2017), 110.

⁵⁹ Abdul Munir Mul Khan, *Pemikiran K.H. Ahmad Dahlan*, 23.

⁶⁰ Mu'arif, *Modernisasi Pendidikan Islam*, 8.

⁶¹ Alfian, *Politik*, 188.

⁶² Karel A. Steenbrink, *Pesantren Madrasah Sekolah Pendidikan Islam dalam Kurun Moderen* (Jakarta: LP3ES, 1994), 55.

Jawa serta hampir ke seluruh pusat kota besar di wilayah Hindia Belanda.⁶³ Perkembangan sekolah Muhammadiyah ini menunjukkan bahwa pendidikan yang diselenggarakan oleh Muhammadiyah mampu menghadirkan alternatif pendidikan bagi anak-anak pribumi yang tidak memperoleh akses ilmu pengetahuan melalui pendidikan atau sekolah yang diselenggarakan pemerintah.

Mitsuo Nakamura menyebutkan tiga manfaat dan dampak yang dihadirkan oleh sekolah Muhammadiyah.⁶⁴ *Pertama*, sekolah Muhammadiyah memperkuat kesadaran keindonesiaan dalam konteks Islam atau nasionalisme religius. Hal ini ditunjukkan dengan penggunaan Bahasa Melayu sebagai Bahasa resmi kegiatan yang diselenggarakan oleh Muhammadiyah. Bahasa Melayu dijadikan sebagai mata pelajaran dalam kurikulum pendidikan Muhammadiyah. Dalam perkembangan selanjutnya, Bahasa Melayu menjadi Bahasa sehari-hari bagi penduduk antardaerah di Indonesia. Bahasa Melayu ini menjadi cikal bakal Bahasa Indonesia yang kemudian digunakan sebagai Bahasa Nasional. Hal ini tidak terlepas dari kebijakan pemerintah Kolonial Belanda yang menjadikan pengajaran Bahasa Belanda eksklusif hanya diajarkan kepada orang Belanda saja dan tidak untuk pribumi. Perbedaan kebijakan pengajaran Bahasa Belanda itulah menjadi salah satu peletup rasa kesatuan dan kesadaran nasional di kalangan pribumi dengan semakin berkembangnya Bahasa Melayu sebagai *lingua franca* dalam percakapan sehari-hari baik di kalangan pribumi.⁶⁵

Kedua, pendidikan Muhammadiyah menjadi 'agen' penyebaran gagasan dan ideologi Islam reformis. Menurut Mitsuo Nakamura, ciri khas pendidikan Muhammadiyah dengan pandangan reformisnya adalah pemisahan Bahasa Arab sebagai mata pelajaran sendiri. Hal ini berbeda dengan pesantren yang menjadikan Bahasa Arab sebagai bagian dari pelajaran membaca Alquran. Model ini memberi bekal bagi para siswa untuk memiliki kemampuan bertanya, memahami, dan mendiskusikan makna kata atau ayat dalam Alquran dan Hadis. Kemampuan Bahasa Arab menjadi modal penting bagi peserta didik untuk memahami makna dari Alquran dan Hadis sehingga tidak hanya menjadi orang yang ikut-ikutan pendapat orang lain. Semangat ini sejalan dengan ide golongan reformis yang tidak menghendaki bersikap *taqlid* serta senantiasa menggunakan kemampuan berpikir.⁶⁶

Selain itu, sekolah Muhammadiyah mengajarkan sejarah Islam yang paralel dengan sejarah Indonesia. Tujuan dari model ini adalah untuk memberikan perbandingan kondisi ideal kejayaan Islam pada zaman dahulu dengan realitas kemunduran di zaman sekarang, termasuk di Indonesia. Titik tekannya adalah kemunduran dan kejayaan umat Islam terletak di tangan umat Islam itu sendiri. Jika kondisi umat, khususnya di Indonesia, tertinggal dan mengalami kemunduran, maka umat Islam harus bertanggung jawab

⁶³ Mitsuo Nakamura, *Bulan Sabit*, 107.

⁶⁴ Mitsuo Nakamura, *Bulan Sabit*, 107-112.

⁶⁵ Alwi Shihab, *Membendung Arus Respon Gerakan Muhammadiyah terhadap Penetrasi Misi Kristen di Indonesia* (Yogyakarta: Penerbit Suara Muhammadiyah, 2016), 131.

⁶⁶ Ahmad Isa Mubaroq, Aslich Maulana, Hasan Basri, "Konsep Pendidikan Islam dalam Perspektif Kiai Haji Ahmad Dahlan", dalam *Jurnal Tamaddun*, Vol. XX, No. 2, 2019, 91-102.

dengan upaya dan usaha keras untuk mengembalikan kejayaan dan kemajuan umat Islam. Kemajuan dan kemunduran adalah hasil usaha manusia.

Ketiga, pendidikan Muhammadiyah mengenalkan ilmu pengetahuan sains dan teknologi modern (praktis). Matematika, Fisika, Kimia, dan Biologi diajarkan sebagai mata pelajaran di sekolah Muhammadiyah. Penguasaan ilmu-ilmu tersebut sebagai bagian dari upaya pengenalan terhadap kemahakuasaan Allah Swt. Bahwasanya alam semesta dan seisinya adalah ciptaan Allah Swt yang berjalan dengan keteraturan dan keseimbangan. Tampak bahwa pelajaran ilmu pengetahuan umum dikaitkan dengan pelajaran agama terkait dengan penciptaan dan kekuasaan Allah Swt. Selain itu, mata pelajaran tersebut menjadi dasar dari pengembangan teknologi yang berperan penting dalam meningkatkan kualitas hidup manusia.

Keterangan yang diberikan oleh Mitsuo Nakamura di atas memberikan secara jelas desain pembelajaran atau kurikulum di sekolah Muhammadiyah. Farid Setiawan merinci beberapa pelajaran yang diajarkan di sekolah Muhammadiyah para kurun periode awal. Pertama, pelajaran Bahasa Melayu dan Sunda sebagai “bahasa ibu”. Kedua, pelajaran menulis yang berkaitan erat dengan pelajaran Bahasa dengan fokus menulis karangan. Ketiga, pelajaran berhitung dengan berfokus pada penggunaan Matematika dalam praktik. Keempat, pelajaran menggambar untuk meningkatkan imajinasi dan daya kreatif siswa. Kelima, pelajaran Ilmu Bumi khususnya geografi. Keenam, pelajaran Ilmu Tabi’i atau ilmu alam terutama yang berkaitan erat dengan manfaat ilmu tersebut dalam kehidupan. Ketujuh, pelajaran Hikayat baik tentang hikayat nusantara dan Islam.

Kedelapan, pelajaran agama Islam yang menjadi ruh wajib diajarkan di sekolah Muhammadiyah. Kesembilan, pelajaran olahraga dan keterampilan pendukung.⁶⁷ Muhammadiyah, menurut Kuntowijoyo, sedari awal menyadari bahwa keterampilan yang didapat dari proses pendidikan menjadi syarat penting dalam memasuki dunia modern atau industri.⁶⁸ Selain itu juga terdapat pendidikan kependuan melalui *Hizbul Wathan* yang didirikan tahun. Di dalam *Hizbul Wathan* para siswa dididik keterampilan, wawasan keislaman, nasionalisme dan semangat juang, dan komitmen terhadap perjuangan Muhammadiyah.⁶⁹ Materi keterampilan, kependuan, wawasan kebangsaan, kepemimpinan menunjukkan kesatuan pendidikan Muhammadiyah antara materi pelajaran formal di dalam sekolah dengan materi nonformal di luar kelas.⁷⁰

Secara umum dapat dikatakan bahwa kurikulum pendidikan Muhammadiyah bersifat terpadu dengan memadukan pelajaran agama Islam dan ilmu pengetahuan umum. Meskipun demikian, Dja’far Siddik memberikan catatan bahwasanya desain kurikulum sekolah Muhammadiyah berkembang secara dinamis dan evolutif. Artinya kurikulum sekolah Muhammadiyah bukanlah dokumen yang tidak bisa berubah,

⁶⁷ Farid Setiawan, *Genealogi*, 257-280.

⁶⁸ Muh. Dahlan, “K.H. Ahmad Dahlan sebagai Tokoh Pembaharu”, dalam *Jurnal Adabiyah*, Vol. XIV, Nomor 2, 2014, 122-131.

⁶⁹ Farid Setiawan, *Genealogi*, 245-246.

⁷⁰ Fandi Ahmad, “Pemikiran K.H. Ahmad Dahlan tentang Pendidikan dan Implementasinya di SMP Muhammadiyah 6 Yogyakarta Tahun 2014/2015”, dalam *Profetika Jurnal Studi Islam*, Vol. 16, No. 2, Desember 2015, 144-154.

melainkan sangat lentur dan bergerak dinamis sejalan dengan tuntutan internal Muhammadiyah juga tantangan dari lingkungan eksternal.⁷¹

Amir Hamzah Wirjosukarto setidaknya-tidakny menemukan dua model kurikulum di sekolah Muhammadiyah. Model pertama adalah sekolah Muhammadiyah yang mengadaptasi kurikulum sekolah pemerintah dengan ditambahkan muatan pelajaran agama Islam. Sekolah model ini dikenal dengan konsep sekolah modern berciri khas agama Islam. Sedangkan model kedua adalah sekolah Muhammadiyah yang menerapkan kurikulum sekolah spesifik atau khas Muhammadiyah. Di dalam sekolah model kedua ini, para murid diberi muatan pelajaran agama Islam dan Bahasa Arab lebih banyak dari muatan pelajaran pengetahuan umum. Meskipun penekanan dan komposisi pelajaran berbeda di antara dua model kurikulum tersebut, satu hal yang pasti adalah pendidikan agama Islam menempati posisi yang tidak bisa ditiadakan. Pendidikan Islam menempati posisi penting dan strategis dalam membentuk karakter-karakter yang sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam.⁷²

Dua model kurikulum di atas, sejatinya menyimpan semangat perlawanan secara tersembunyi terhadap praktik pemerintah kolonial Belanda di Hindia Belanda. Di sekolah yang mengadaptasi kurikulum pelajaran pemerintah, para murid beragama Islam dapat memperoleh ilmu pengetahuan umum dengan tidak ketinggalan pendidikan agama Islam. Muhammadiyah menginginkan para murid tetap terjaga pelajaran agamanya dengan terus menjamin mutu pelajaran ilmu pengetahuan umumnya.⁷³ Sebagai contoh, menurut penelitian Mitsuo Nakamura, sekolah-sekolah modern Muhammadiyah di Kotagede tahun 1920 hingga 1930-an memiliki kualitas sejajar dengan sekolah milik pemerintah. Sekolah-sekolah ini mampu menarik minat masyarakat setempat, tidak hanya bagi anggota dan simpatisan Muhammadiyah, melainkan juga masyarakat umum dengan berbagai latar belakang.⁷⁴

Sedangkan model sekolah kedua menjadi tempat pencetak kader yang akan memperjuangkan kemajuan dan perkembangan Muhammadiyah. Baik sebagai guru agama di sekolah Muhammadiyah maupun sebagai kader-kader *mubaligh* dan *mubalighat* yang akan menyebarkan ajaran agama Islam dengan semangat berkemajuan sesuai dengan pemahaman Muhammadiyah. Ahmad Dahlan ingin mencetak kader-kader Muslim masa depan yang diharapkan akan menjadi ujung tombak Gerakan Muhammadiyah dalam menjalankan cita-cita, visi misinya bagi masyarakat di masa mendatang.⁷⁵ Pentingnya pendidikan bagi kemajuan Muhammadiyah dapat dilacak dari nasihat Ahmad Dahlan, bahwa Muhammadiyah saat ini akan berbeda dengan Muhammadiyah di masa depan. Oleh sebab itu, Ahmad Dahlan memerintahkan murid-muridnya untuk terus sekolah dan menuntut ilmu di mana saja. "Jadilah guru, kembalilah ke Muhammadiyah.

⁷¹ Farid Setiawan, *Genealogi*, 241.

⁷² Farid Setiawan, *Genealogi*, 241-243.

⁷³ Farid Setiawan, *Genealogi*, 201.

⁷⁴ Mitsuo Nakamura, *Bulan Sabit*, 112.

⁷⁵ Alwi Shihab, *Membendung Arus*, 209.

Jadilah dokter, kembalilah ke Muhammadiyah. Jadilah Mister, insinyur, dan lain-lain kembalilah ke Muhammadiyah.”⁷⁶

Oleh karena itulah, sekolah-sekolah Muhammadiyah pada akhir tahun 1930-an, menurut Mitsuo Nakamura berhasil “memproduksi pemuda-pemudi yang terpelajar, berjiwa nasionalis, memiliki keyakinan agama, bisa beradaptasi dengan kondisi ekonomi modern, dan terlatih dengan baik dalam berbagai aktivitas organisasi.”⁷⁷ Mitsuo Nakamura merinci dengan profil pelajar dari sekolah Muhammadiyah sebagai manusia terpelajar, nasionalis, agamis, adaptif, dan organisatoris. Meskipun Muhammadiyah bercorak organisasi sosial kemasyarakatan yang tidak berwatak sosial politik, sekolah-sekolah yang didirikan Muhammadiyah menjadi sumber masalah bagi kelangngan kekuasaan penjajah di Hindia Belanda. Sekolah-sekolah Muhammadiyah menjadi “kawah candradimuka yang pada gilirannya memuntahkan nasionalisme radikal di fase sejarah politik Indonesia berikutnya.”⁷⁸

Ahmad Dahlan sebagai sosok pragmatistis⁷⁹ dalam merealisasikan ide-ide dan gagasan pembaharuannya mampu menjalankan ide dan gagasannya dalam bentuk kurikulum sekolah yang fleksibel dengan penekanan pada relevansi kurikulum terhadap upaya untuk memecahkan masalah yang muncul di masyarakat. Ahmad Dahlan memilih untuk menerapkan kurikulum di sekolah-sekolah Muhammadiyah yang mampu menjawab kebutuhan dan tantangan masyarakat, alih-alih untuk hanya memenuhi dahaga intelektual semata. Pendidikan oleh Ahmad Dahlan tidak hanya bertujuan melahirkan sosok-sosok berilmu pengetahuan atau ulama yang semata-mata sibuk memperoleh ilmu pengetahuan demi kejayaan dan kemajuan dirinya sendiri, melainkan untuk melahirkan orang-orang berilmu atau ulama yang menggunakan ilmu pengetahuannya untuk melayani masyarakat.⁸⁰ Orientasi kepada pembangunan dan kemajuan masyarakat menempati perhatian utama.

Kesimpulan

Muhammadiyah yang didirikan oleh Ahmad Dahlan memfokuskan dirinya pada usaha-usaha memajukan kehidupan masyarakat melalui jalur pendidikan. Meski demikian, pendirian dan aktivitas-aktivitas di sekolah-sekolah Muhammadiyah tidaklah murni terlepas dari kepentingan politik kebangsaan sebagai bentuk perlawanan terselubung kepada penjajah Belanda. Pertama, sekolah Muhammadiyah dengan pengajaran agama Islam, selain pengajaran ilmu pengetahuan umum merupakan perlawanan terhadap pendidikan yang diselenggarakan oleh pemerintah Belanda yang bercorak netral agama. Kedua, sekolah yang didirikan oleh Ahmad Dahlan bertujuan untuk melahirkan sosok ulama atau berilmu pengetahuan baik agama maupun ilmu umum. Hal ini bentuk perlawanan terhadap pemerintah Belanda yang mengupayakan

⁷⁶ Wahyu Lenggono, “Lembaga Pendidikan Muhammadiyah (Telaah Pemikiran K.H. Ahmad Dahlan tentang Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia”, dalam *Jurnal Islamadina: Jurnal Pemikiran Islam*, Volume 19, No. 1, 2018, 43-62.

⁷⁷ Mitsuo Nakamura, *Bulan Sabit*, 112.

⁷⁸ Mitsuo Nakamura, *Bulan Sabit*, 112.

⁷⁹ Alfian, *Politik*, 149.

⁸⁰ Achmad Jainuri, *Ideologi*, 198.

sekolah dengan tujuan menyiapkan tenaga dan pekerja bagi perusahaan dan pemerintahan Belanda. Ketiga, kurikulum yang dipraktikkan oleh Ahmad Dahlan bercorak holistik integratif. Kurikulum ini dipraktikkan untuk memberi bekal agama dan ilmu pengetahuan bagi lahirnya ulama atau orang berilmu yang siap berjuang untuk kemajuan Muhammadiyah, masyarakat, dan bangsa. Tentu hal ini akan bertentangan dengan kepentingan pemerintah penjajah Belanda yang berkeinginan melanggengkan kekuasaannya di tanah jajahan selama-lamanya.

Referensi

- Abbas, Erjati. "Pembaharuan Pendidikan Perspektif Ahmad Dahlan". *Jurnal Ri'ayah*, Vol. 5, No. 02, 2020, 214-227.
- Ahmad, Fandi. "Pemikiran K.H. Ahmad Dahlan tentang Pendidikan dan Implementasinya di SMP Muhammadiyah 6 Yogyakarta Tahun 2014/2015". *Profetika Jurnal Studi Islam*, Vol. 16, No. 2, Desember 2015, 144-154.
- Alfian. *Politik Kaum Modernis Perlawanan Muhammadiyah terhadap Kolonialisme Belanda*. Tangerang: Al-Wasath Publishing House, 2010.
- Ali, Mohamad. "Membedah Tujuan Pendidikan Muhammadiyah". *Jurnal Profetika*, Vol. 17, No. 1, Juni 2016, 43-56.
- Amelia, Tasya Faricha dan Hudaibah. "Pembaharuan Pendidikan Berdasarkan Pemikiran K.H. Ahmad Dahlan". *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, Volume 3, Nomor 2, 2021, 472-479.
- Arofah, Siti dan Maarif Jamu'in. "Gagasan dasar dan Pemikiran Pendidikan Islam K.H. Ahmad Dahlan". *Jurnal Tajdid*, Vol. 13, No. 2, Desember 2015, 114-124.
- Asrofie, M. Yusron. *Kyai Haji Ahmad Dahlan Pemikiran dan Kepemimpinannya*. Yogyakarta: MPK-SDI PP Muhammadiyah, 2005.
- Burhani, Ahmad Najib. *Muhammadiyah Jawa*. Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2016.
- Dahlan, Ahmad. *Kesatuan Hidup Manusia*, dalam Abdul Munir Mulkhan, *Pemikiran K.H. Ahmad Dahlan dan Muhammadiyah dalam Perspektif Perubahan Sosial*. Jakarta: Bumi Aksara, 1990.
- Dahlan, Muh.. "K.H. Ahmad Dahlan sebagai Tokoh Pembaharu". *Jurnal Adabiyah*, Vol. XIV, Nomor 2, 2014, 122-131.
- Hadjid. *Pelajaran KHA Dahlan: 7 Falsafah Ajaran dan 17 Kelompok Ayat al-Qur'an*. Yogyakarta: LPI PPM, 2008.
- Hardiansyah, Dendi Saputra. "Kontribusi Gagasan K.H. Ahmad Dahlan dalam Dinamika Pendidikan di Kota Pangkal Pinang". *Jurnal Kuttub*, Vol. 6, No. 1, 2022.
- Hatta, Mohammad. *Kumpulan Karangan IV*. Jakarta: Penerbitan dan Balai Buku Indonesia, 1954. dalam Ahmad Syauqi Fuady, "Relevansi Pemikiran Pendidikan Mohammad Hatta terhadap Pendidikan Islam di Indonesia", *Jurnal Pendidikan Islam*, Volume 11, Nomor 2, November 2020.
- Idris, Muhammady. "*Kiyai Haji Ahmad Dahlan His Life and Thoughts*". *Unpublished Master's Thesis, Mc Gill University*, Montreal, 1975.
- Jainuri, Achmad. *Ideologi Kaum Reformis*. Surabaya: Penerbit Lembaga Pengkajian Agama dan Masyarakat, 2002.
- Lenggono, Wahyu. "Lembaga Pendidikan Muhammadiyah (Telaah Pemikiran K.H. Ahmad Dahlan tentang Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia)". *Jurnal Islamadina: Jurnal Pemikiran Islam*, Volume 19, No. 1, 2018, 43-62.

- Mayarisa, Diyah. "Konsep Integrasi Pendidikan Islam Perspektif Pemikiran KH. Ahmad Dahlan". *Jurnal Fitra*, Vol. 2, No. 1, 2016, 37-44.
- Mu'arif. *Modernisasi Pendidikan Islam: Sejarah dan Perkembangan Kweekschool Moehammadijah 1923-1932*. Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2012.
- Mubaroq, Ahmad Isa, Aslich Maulana, Hasan Basri. "Konsep Pendidikan Islam dalam Perspektif Kiai Haji Ahmad Dahlan". *Jurnal Tamaddun*, Vol. XX, No. 2, 2019, 91-102.
- Nakamura, Mitsuo. *Bulan Sabit Terbit di Atas Pohon Beringin: Studi tentang Pergerakan Muhammadiyah di Kotagede sekitar 1910-2010*. Yogyakarta: Penerbit Suara Muhammadiyah, 2017.
- Nashir, Haedar. *Muhammadiyah Gerakan Pembaruan*. Yogyakarta: Penerbit Suara Muhammadiyah, 2010.
- Rachmadanty, Amalia. "Kebijakan Politik Asosiasi Pendidikan Kolonial Terhadap Umat Islam Tahun 1890-1930". Skripsi Program Studi Sejarah dan Peradaban Islam, Fakultas Adab dan Humaniora, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Rasid, Ruslan. "Kepemimpinan Transformatif K.H. Ahmad Dahlan di Muhammadiyah". *Jurnal Humanika*, Th XVIII, No. 1, Maret 2018, 50-58.
- Ruslan, Ahmad. "Falsafah Ajaran Kyai Ahmad Dahlan dan Etos Pendidikan Muhammadiyah". *Chronologia: Jurnal of History Education*, Vol. 2, No. 01, 2020, 46-54. doi: <https://doi.org/10.22236/jhe.v2i1.5620>
- Setiawan, Farid. *Genealogi dan Modernisasi Sistem Pendidikan Muhammadiyah 1911-1942*. Yogyakarta: Semesta Ilmu, 2015.
- Shihab, Alwi. *Membendung Arus Respon Gerakan Muhammadiyah terhadap Penetrasi Misi Kristen di Indonesia*. Yogyakarta: Penerbit Suara Muhammadiyah, 2016.
- Steenbrink, Karel A.. *Pesantren Madrasah Sekolah Pendidikan Islam dalam Kurun Moderen*. Jakarta: LP3ES, 1994.
- Sutarna, Nana, Nika Cahyati, Tio Heriyana, Delia Anggraeni, Indri Ayu Lesytari. "Implementasi Nilai-nilai Karakter dan Keteladanan K.H. Ahmad Dahlan pada Siswa Usia 6-8 Tahun". *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, Volume 6, Issue 4, 2022.
- Syarif, Umar. "Gerakan Pembaruan Pendidikan Islam: Studi Komparasi Pergerakan Islam Indonesia Antara Syekh Ahmad Syurkatiy dan KH Ahmad Dahlan". *Reflektika*, Volume 13, No. 1, Januari-Juni 2017, 74-95.
- Syuja'. *Islam Berkemajuan: Kisah Perjuangan K.H. Ahmad Dahlan dan Muhammadiyah Masa Awal*. Tangerang: Al-Wasath Publishing House, 2009.
- Widodo, Hendro, Sutrisno, Farida Hanum. "The Urgency of Holistic Education in Muhammadiyah Schools". *Al-Ta'lim Journal*, Volume 26 Number 2, July 2019.